



KOLEGIUM ILMU KESEHATAN MATA INDONESIA

BUKU PANDUAN

**UJIAN NASIONAL DARING
ILMU KESEHATAN MATA**

2021

**BUKU PANDUAN
UJIAN NASIONAL DARING ILMU KESEHATAN MATA**



**PERHIMPUNAN DOKTER SPESIALIS MATA INDONESIA
KOLEGIUM ILMU KESEHATAN MATA INDONESIA
2021**

Gd. The Baile, Lt 1 Ruang 101 – 103, Jl. Kimia no. 4, Menteng, Jakarta Pusat
Cetakan Pertama, Februari 2021

BUKU PANDUAN
UJIAN NASIONAL DARING ILMU KESEHATAN MATA

Tim Penyusun

Editor

dr. Syntia Nusanti, SpM(K), M.Pd.Ked

dr. Anna P. Bani, SpM(K)

Kontributor

Dr. dr. Iwan Sovani, SpM(K), M.Kes, MM

Prof. dr. Arief S. Kartasasmita, SpM(K), PhD

dr. Andi M. Ichsan, SpM(K), PhD

dr. Andrew M. Knoch, SpM(K)

dr. Anggun Rama Yudantha, SpM(K)

dr. Anna P. Bani, SpM(K)

dr. Arief Wildan, SpM(K)

Dr. dr. Evelyn Komaratih, SpM(K)

Dr. dr. Irawati Irfani, SpM(K), M.Kes

Dr. dr. Lukman Edwar, SpM(K)

dr. Maula Rifada, SpM(K)

dr. Muh. Abrar Ismail, SpM(K)

Dr. dr. Neni Anggraini, SpM(K)

dr. Rova Virgana, SpM(K)

dr. Syntia Nusanti, SpM(K), M.Pd.Ked

Dr. dr. Tri Rahayu, SpM(K)

Penerbit

Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI)

BUKU PANDUAN

UJIAN NASIONAL DARING ILMU KESEHATAN MATA

Tim Penyusun

ISBN 978-623-95060-2-5



Editor

dr. Syntia Nusanti, SpM(K), M.Pd.Ked

dr. Anna P. Bani, SpM(K)

Sampul dan Tata Letak

dr. Dearaini

Penerbit

Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI)

Alamat

Gd. The Baile, Lt 1 Ruang 101 – 103, Jl. Kimia no. 4, Menteng, Jakarta Pusat

Cetakan Pertama, Februari 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
ijin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya Kolegium Ilmu Kesehatan Mata Indonesia dapat menerbitkan “Buku Panduan Pelaksanaan Ujian Nasional Daring”.

Era pandemi membawa banyak tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan. Ujian nasional yang selalu diselenggarakan secara tatap muka tidak bisa lagi dilakukan karena pembatasan sosial skala besar. Demi kelangsungan pendidikan peserta didik dokter spesialis mata, perlu dilakukan penyesuaian terhadap kondisi ini. Penyelenggaraan ujian nasional secara daring merupakan solusi untuk melaksanakan evaluasi hasil pendidikan dan menjaga mutu lulusan dokter spesialis mata sehingga memenuhi standard kompetensi yang ditetapkan oleh Kolegium Ilmu Kesehatan Mata Indonesia.

Tujuan penulisan buku ini adalah sebagai panduan bagi Komisi Ujian Nasional dan institusi pendidikan dalam menyelenggarakan ujian nasional secara daring di era pandemi demi memutus rantai penyebaran infeksi serta menjaga seluruh peserta didik, penguji, dan penyelenggara ujian.

Atas nama Kolegium Ilmu Kesehatan Mata Indonesia, kami memberikan apresiasi kepada para penyusun dan kontributor buku panduan pelaksanaan ujian daring ini, semoga buku ini menjadi salah satu acuan yang berguna serta memberikan kemaslahatan bagi kita semua.

Aamiin.

Dr. dr. Iwan Sovani, SpM(K), M.Kes, MM

DAFTAR ISI

BAB I	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Prinsip dan Pengertian Ujian Kompetensi.....	5
1.3 Tujuan Ujian Nasional	5
BAB II	7
AREA KOMPETENSI	7
2.1 Area Kompetensi.....	7
2.1.1 Pelayanan Medik (<i>patient care</i>).....	7
2.1.2 Pengetahuan Medik (<i>medical knowledge</i>)	8
2.1.3 Pembelajaran dan Pengembangan Berbasis-Praktik (<i>practice-based learning and improvement</i>)	8
2.1.4 Keterampilan Komunikasi dan Hubungan Interpersonal (<i>interpersonal and communication skills</i>)	9
2.1.5 Profesionalisme (<i>professionalism</i>)	10
2.1.6 Praktik Berbasis-Sistem (<i>system-based practice</i>)	10
2.1.7 Pembedahan (<i>surgery</i>).....	11
2.2 Piramida Miller	12
BAB III	14
PENYELENGGARA UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA	14
3.2. Struktur Tim Adhoc Ujian Nasional	15
BAB IV	18
ALUR PROSES UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA	18
BAB V	19
BENTUK DAN PENYELENGGARAAN UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA	19
5.1 Ujian Tulis	21

5.2 Ujian <i>Objective Structured Clinical Examination</i> (OSCE).....	27
5.3 Ujian Portofolio Daring.....	34
BAB VI	39
EVALUASI UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA	39
6.1. Evaluasi Peserta Ujian	39
6.2. Evaluasi Institusi	41
6.3. Evaluasi Penguji	42
BAB VII	43
KESIMPULAN	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak diberlakukannya Undang Undang Praktik Kedokteran nomor 29 tahun 2004 dan Undang Undang SISDIKNAS tahun 2003, terbentuk standard nasional pendidikan dokter dan standard kompetensi yang disusun oleh kolegium kedokteran dan disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Indonesia memiliki 12 institusi pendidikan dokter spesialis mata yang masih belum memiliki keseragaman baik dalam fasilitas dan sarana pendidikan maupun sistem pendidikannya. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi hasil pendidikan dokter spesialis mata di Indonesia dipandang mutlak untuk dilakukan secara nasional dengan tujuan menilai kompetensi peserta didik dalam upaya mencapai keselamatan pasien. Evaluasi ujian nasional yang dipilih mengacu pada ujian yang telah diberlakukan secara internasional dan disesuaikan dengan kebutuhan dokter spesialis mata di Indonesia.

Dengan dilakukannya ujian nasional yang diselenggarakan oleh Kolegium Ilmu Kesehatan Mata Indonesia (KIKMI) dalam menilai hasil luaran (*output*) proses pendidikan, diharapkan setiap institusi dapat mempersiapkan peserta didiknya dan memperbaharui sistem pendidikan sesuai tujuan akhir pendidikan. Kunci utama keberhasilan sistem pendidikan di setiap institusi adalah komitmen para pendidik, karena hasil ujian nasional yang diperoleh peserta didik dapat menjadi refleksi keberhasilan proses pembelajaran di masing-masing institusi. Evaluasi kompetensi tersusun dalam bentuk ujian tulis, ujian diagnostik objektif terstruktur, ujian kasus pendek, ujian video keterampilan bedah mata dan asesmen terhadap *logbook*.

Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan *Coronavirus Disease* (COVID-19) sebagai pandemik. Kasus pertama dilaporkan terjadi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus dan hingga kini angka kasus positif masih terus meningkat. Dikarenakan transmisi dari manusia ke manusia merupakan sumber transmisi utama, pemerintah mengesahkan beberapa peraturan untuk membatasi kegiatan tertentu dan pergerakan masyarakat untuk menekan penyebaran penyakit yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 33 tahun 2020, salah satu pembatasan yang dilakukan adalah penghentian sementara kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan dan transportasi antar kota. Hal ini tentu merupakan suatu tantangan dalam melakukan ujian nasional yang biasanya dilakukan pada satu tempat. Sedangkan ujian nasional tetap harus dilakukan agar peserta didik di tingkat akhir dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dan turut berpartisipasi dalam krisis pelayanan kesehatan di era pandemi ini.

Sebab itu, dibutuhkan solusi untuk melaksanakan ujian nasional yang tetap mematuhi peraturan pemerintah serta menjaga keamanan dan kesehatan peserta didik dan seluruh sumber daya yang terlibat. KIKMI menetapkan untuk melakukan ujian nasional secara daring di masing-masing institusi di seluruh Indonesia.

Tujuan disusunnya buku ini adalah sebagai pedoman bagi institusi pendidikan dalam menyelenggarakan ujian nasional secara daring demi meminimalisir resiko penyebaran penyakit dan menjaga keselamatan seluruh peserta yang berpartisipasi dalam ujian.

1.2 Prinsip dan Pengertian Ujian Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat perilaku yang merupakan kemampuan pribadi, yang dibangun atas komponen penguasaan ilmu, keterampilan serta sikap. Tentunya ketiga komponen kompetensi proses pendidikan tersebut mengacu pada 6 + 1 area standard kompetensi yang telah ditetapkan dan diterima di seluruh dunia pendidikan kedokteran (ACGME, *The Accreditation Council for Graduate Medical Education*).

High-stake exam adalah jenis ujian yang digunakan untuk membuat keputusan penting terhadap peserta didik dan juga sebagai mekanisme utama untuk mengevaluasi performa peserta didik, pengajar, dan institusi terkait. Salah satu keputusan penting yang dimaksud adalah apakah peserta didik layak diluluskan atau tidak dari suatu program pendidikan. Selain digunakan untuk mengevaluasi peserta didik, *high-stake exam* juga secara implisit dapat menilai kualitas program pendidikan dan pengajar di masing-masing institusi. Dengan hasil ujian, diharapkan setiap institusi dapat memperoleh masukan untuk dapat mempersiapkan peserta didiknya dengan baik demi menghasilkan dokter spesialis mata yang kompeten.

1.3 Tujuan Ujian Nasional

1. Melakukan evaluasi hasil pendidikan program pendidikan dokter spesialis mata dalam 3 komponen kompetensi yaitu *knowledge*, *attitude*, *practice* dan *skill*, untuk seluruh aspek ilmu kesehatan mata.
2. Mengukur tingkat kompetensi peserta program pendidikan dokter spesialis mata secara objektif.
3. Menjamin kualitas (*quality assurance*) setiap peserta didik sebagai upaya untuk memastikan bahwa *output* sistem pendidikan mencapai kualitas yang dipersyaratkan, guna menjaga keselamatan pasien.

4. Memperoleh masukan untuk *institutional quality control*. Nilai hasil ujian peserta didik dari masing-masing institusi pendidikan spesialis mata secara implisit merefleksikan *institutional quality* sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi setiap institusi pendidikan agar dapat mempersiapkan peserta didiknya menghadapi ujian nasional, serta untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik demi menghasilkan dokter spesialis mata yang siap menghadapi arus globalisasi.

BAB II

AREA KOMPETENSI

2.1 Area Kompetensi

Terdapat 6 + 1 area kompetensi yang akan dinilai dan dimasukkan ke dalam materi setiap jenis ujian nasional. Materi ujian berdasarkan standard kompetensi agar lulusan program pendidikan spesialis mata dapat memberikan pelayanan yang baik ke pada masyarakat demi keselamatan pasien. Adapun area kompetensi tersebut adalah:

2.1.1 Pelayanan Medik (*patient care*)

Peserta didik mampu memberikan pelayanan kesehatan mata yang bertanggung jawab, tepat dan efektif dalam bentuk terapi dan upaya promotif masalah kesehatan.

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan kepedulian serta sikap yang sopan ketika berinteraksi dengan pasien dan keluarganya.
2. Mengumpulkan informasi yang penting dan tepat mengenai pasien.
3. Membuat keputusan yang telah dijelaskan pada pasien mengenai diagnosis dan terapi berdasarkan informasi dan pilihan pasien, bukti ilmiah terbaru dan temuan klinik.
4. Mengembangkan dan menjalankan perencanaan penanganan pasien.
5. Melakukan konseling dan memberikan pendidikan kepada pasien dan keluarganya.
6. Menggunakan teknologi informasi untuk menunjang keputusan

pelayanan medis dan pendidikan pasien.

7. Melakukan secara kompeten seluruh prosedur medis dan bedah yang dianggap perlu dalam memberikan pelayanan medik mata.
8. Melakukan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk pencegahan penyakit.
9. Bekerja sama dengan tenaga kesehatan profesional mata termasuk tenaga kesehatan dari disiplin ilmu yang berbeda untuk memberikan pelayanan medik yang berfokus pada pasien.

2.1.2 Pengetahuan Medik (*medical knowledge*)

Peserta didik mampu menunjukkan pengetahuan tentang ilmu biomedik, klinik dan ilmu lain (misalnya epidemiologi, elemen sosial budaya yang berhubungan dengan kesehatan) yang sudah terbukti maupun yang masih berkembang dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada pelayanan kesehatan mata.

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Menunjukkan pendekatan investigasi dan berpikir analitis dalam menghadapi situasi klinis.
2. Mengetahui dan menerapkan ilmu dasar (termasuk refraksi, fisika optik, embriologi, dll) dan ilmu penunjang klinis (termasuk farmakologi, penyakit dalam, pediatri, patologi, dll) yang sesuai dengan oftalmologi.
3. Mengetahui dan menerapkan ilmu kesehatan mata.

2.1.3 Pembelajaran dan Pengembangan Berbasis-Praktik (*practice-based learning and improvement*)

Peserta didik mampu melakukan investigasi dan evaluasi pelayanan medik terhadap pasien mereka, menilai dan memadukan dengan bukti-bukti ilmiah,

dan dengan itu akan meningkatkan kemampuan memberikan pelayanan medik dalam praktik.

Peserta didik diharapkan untuk mampu:

1. Menganalisa pengalaman praktik dan melakukan aktivitas perbaikan berbasis praktik dengan menggunakan metodologi yang sistematis.
2. Menghubungkan, menilai dan memadukan bukti dari studi ilmiah yang berhubungan dengan masalah kesehatan pasien mereka.
3. Mendapatkan dan menggunakan informasi tentang populasi lingkungan pasien mereka dan populasi yang lebih besar dari mana populasi pasien mereka berasal.
4. Menerapkan pengetahuan tentang desain penelitian dan metode statistik untuk menilai studi klinik dan informasi lain mengenai diagnosis dan efektifitas terapi.
5. Menggunakan teknologi informasi untuk mengelola informasi, mengakses informasi medik secara *online* dan menunjang proses pendidikan mereka.
6. Memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa dan tenaga kesehatan lainnya.

2.1.4 Keterampilan Komunikasi dan Hubungan Interpersonal (*interpersonal and communication skills*)

Peserta didik mampu memperlihatkan hubungan interpersonal dan keterampilan komunikasi yang menghasilkan pertukaran informasi yang efektif serta membangun kerjasama yang baik dengan penderita, keluarga penderita maupun teman sejawat.

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Membangun dan menjaga hubungan dengan pasien secara etis dalam rangka terapi.

2. Menggunakan kemampuan mendengar secara efektif, menyediakan informasi melalui bahasa non-verbal, memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan dan memiliki kemampuan menjelaskan secara tertulis.
3. Bekerja secara efektif dengan orang lain baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin dari suatu tim kesehatan atau kelompok profesional.

2.1.5 Profesionalisme (*professionalism*)

Peserta didik mampu memperlihatkan komitmen untuk mengemban tanggungjawab profesional, sesuai dengan prinsip etika dan peka terhadap perbedaan budaya masyarakat.

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Menunjukkan rasa hormat, empati dan integritas; menempatkan kebutuhan pasien dan masyarakat di atas minat pribadi; dapat bertanggung jawab terhadap pasien, masyarakat serta profesi; dan berkomitmen untuk pengembangan profesional yang unggul dan terus menerus.
2. Menunjukkan komitmen terhadap prinsip etik.
3. Menunjukkan sensitivitas dan tanggap terhadap budaya, usia, gender dan ketidakmampuan pasien.

2.1.6 Praktik Berbasis-Sistem (*system-based practice*)

Peserta didik mampu memperlihatkan kesadaran dan tanggungjawab terhadap permasalahan yang lebih luas dari sistem pelayanan kesehatan dan mampu secara efektif menggunakan sumber daya sistem pelayanan kesehatan dalam menyediakan pelayanan yang optimal.

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi masalah kesehatan mata di komunitas dan melakukan pemecahan masalah melalui pendekatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.
2. Mengetahui bagaimana jenis-jenis praktik medik dan sistem penyampaiannya yang berbeda satu dengan yang lain, termasuk cara memantau biaya pelayanan kesehatan dan alokasi sumber daya.
3. mempraktikkan pelayanan kesehatan yang *cost-effective* dan pengalokasian sumber daya tanpa menurunkan kualitas pelayanan.
4. Mengadvokasi pentingnya kualitas pelayanan pasien yang tinggi dan membantu pasien dalam menghadapi kompleksitas sistem.
5. Mengetahui bagaimana bekerjasama dengan pengelola dan penyedia layanan kesehatan untuk menilai, berkoordinasi dan meningkatkan pelayanan kesehatan.

2.1.7 Pembedahan (surgery)

Mampu melakukan pembedahan mata secara aman dalam rangka pencegahan dan penanganan kebutaan.

Peserta didik diharapkan mampu:

1. Melakukan justifikasi klinis berdasarkan pemahaman terhadap indikasi dan kontraindikasi tindakan.
2. Memprediksi hasil dan mempertimbangkan risiko dan manfaat dari suatu tindakan bedah dengan mempertimbangkan etika kedokteran.
3. Memiliki keterampilan dalam:
 - Persiapan praoperasi
 - Persiapan peralatan yang diperlukan
 - Teknik operasi

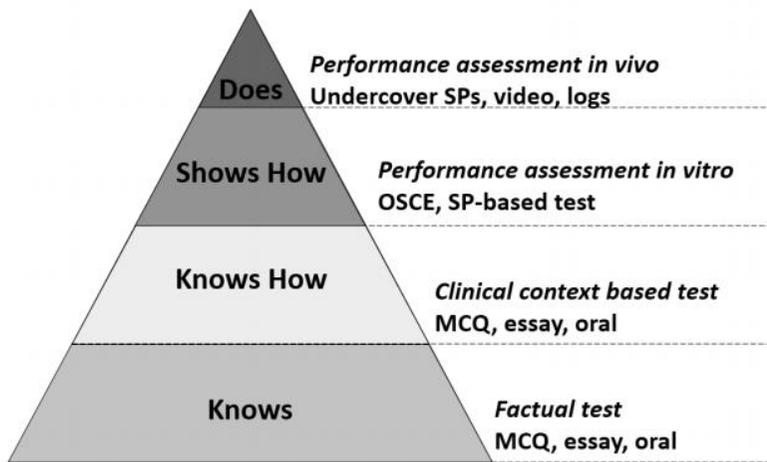
- Justifikasi klinis atas kejadian-kejadian yang terjadi selama operasi
 - Penanganan pascaoperasi termasuk penanganan terhadap komplikasi
4. Memiliki kemampuan sebagai pimpinan tim operasi.

2.2 Piramida Miller

Dalam menilai kompetensi peserta didik, proses penilaian dilakukan secara bertahap, mulai dari *recall* pengetahuan dasar hingga pemikiran komprehensif. Keadaan tersebut digambarkan dalam sistem piramida Miller.

Adapun batasan pemilahan kompetensi adalah sebagai berikut:

- Dimulai dari kemampuan berupa *know* dan *know how* dalam ilmu pengetahuan penyakit mata yang dapat diuji melalui ujian tulis.
- Kompetensi yang menilai kemampuan peserta didik yang diperlihatkan melalui praktik (*show how*), yang dievaluasi dengan ujian berupa observasi langsung berupa ujian klinis yang penilaiannya telah terstandardisasi, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun ujian untuk jenis kompetensi ini adalah ujian pemeriksaan klinik objektif terstruktur (OSCE, *objective structured clinical examination*).
- Kompetensi tertinggi adalah kompetensi melakukan (*do*) pemeriksaan mata, dimulai dari anamnesis sampai dengan tatalaksana, serta tindakan bedah dalam keadaan situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini, penilai akan melihat langsung kemampuan peserta didik melakukan pemeriksaan kepada pasien. Ujian yang dipilih adalah ujian kasus pendek, video tindakan bedah mata dan *logbook*.



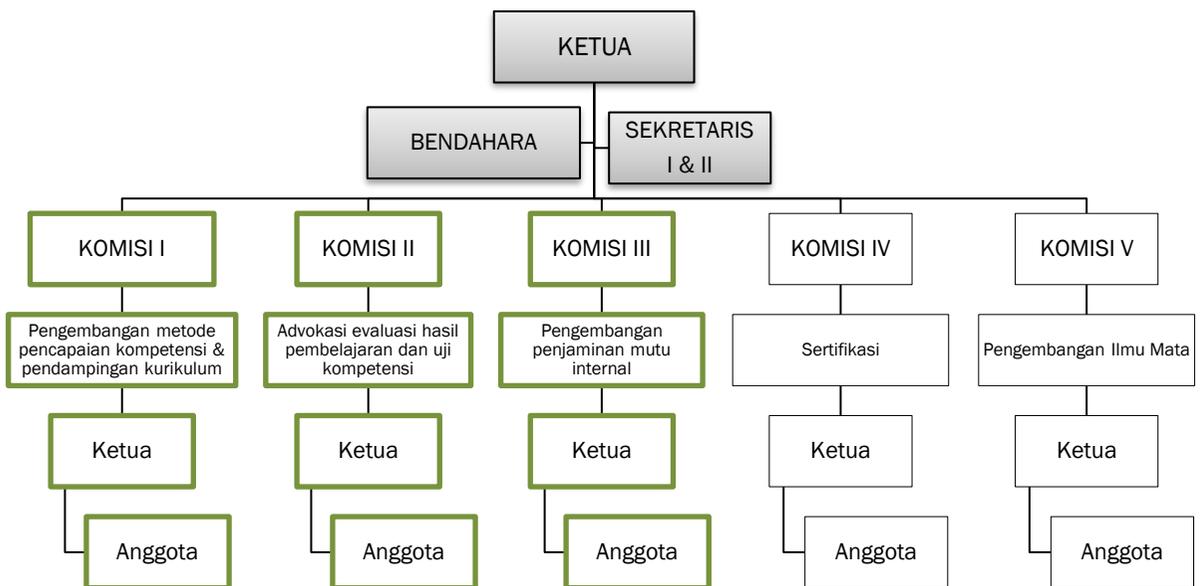
Gambar 1. Tingkat kemampuan klinis menurut Piramida Miller. Dikutip dari Miller (1990), Shumway dan Harden (2003)

BAB III

PENYELENGGARA UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA

Komisi yang bertanggungjawab secara khusus untuk menyelenggarakan ujian nasional adalah Komisi Advokasi Evaluasi Hasil Pembelajaran dan Uji Kompetensi (Komisi II). Dalam menjalankan tugasnya, Komisi II erat bekerja sama dengan Komisi Pengembangan Metode Pencapaian Kompetensi dan Pendampingan Kurikulum (Komisi I) untuk menjamin keselarasan proses dan evaluasi hasil pendidikan peserta didik, serta Komisi III yang menjalankan proses akreditasi program studi.

3.1. Struktur Organisasi KIKMI



Gambar 2. Struktur organisasi KIKMI dan kedudukan komisi yang berperan dalam penyelenggaraan ujian nasional.

Penjabaran tugas dari ketua dan anggota komisi adalah sebagai berikut:

Ketua Komisi:

1. Membuat program kerja atau rencana kegiatan tahunan Komisi yang dibidangi.
2. Membuat pelaporan rutin kepada Ketua KIKMI.
3. Bersama dengan anggota dan dibantu Tim Adhoc menyelenggarakan tugas pokok komisi (tupoksi) masing-masing.

Anggota:

1. Anggota, bersama dengan Ketua Komisi secara kolektif kolegial menentukan kebijakan dan arah penyelenggaraan tupoksi masing-masing komisi.
2. Anggota memiliki kewajiban berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan masing-masing komisi.

3.2. Struktur Tim Adhoc Ujian Nasional



Gambar 3. Struktur organisasi Tim Adhoc ujian nasional daring.

Untuk menyelenggarakan ujian nasional daring, Kolegium membentuk Tim Adhoc ujian nasional yang diketuai oleh Ketua Komisi II Kolegium Ilmu Kesehatan Mata Indonesia dan terdiri dari anggota kolegium yang akan menjadi penanggungjawab (PJ) pusat atau disebut dengan PJ Komisi Ujian Nasional (KUN). Setiap PJ pusat akan diberikan tanggungjawab dan kewenangan untuk mengkoordinasi satu institusi yang peserta didiknya didaftarkan mengikuti ujian nasional daring. Kemudian kolegium meminta setiap institusi untuk menunjuk staff pengajar di institusi terkait untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ujian nasional, selanjutnya disebut dengan PJ institusi.

Tugas Ketua Tim Adhoc:

1. Sebagai koordinator utama berjalannya ujian.
2. Menetapkan waktu diselenggarakannya ujian.
3. Menetapkan mekanisme ujian.
4. Menetapkan dan membagi tugas untuk anggota Tim Adhoc di setiap ujian.
5. Menetapkan jumlah dan nama staff pengajar yang akan menjadi penguji.
6. Melakukan sosialisasi ujian ke Ketua Program Studi (KPS) setiap institusi, peserta ujian, dan penguji.
7. Memfasilitasi institusi penyelenggara ujian untuk melakukan uji coba ruangan secara daring.

Tugas Penanggungjawab (PJ) Pusat:

1. Mengkoordinasikan alur ujian di institusi yang ditugaskan.
2. Melakukan absensi peserta di institusi yang ditugaskan.
3. Mengawasi dan merekam berjalannya ujian di institusi yang ditugaskan.

Tugas Penanggungjawab (PJ) Institusi:

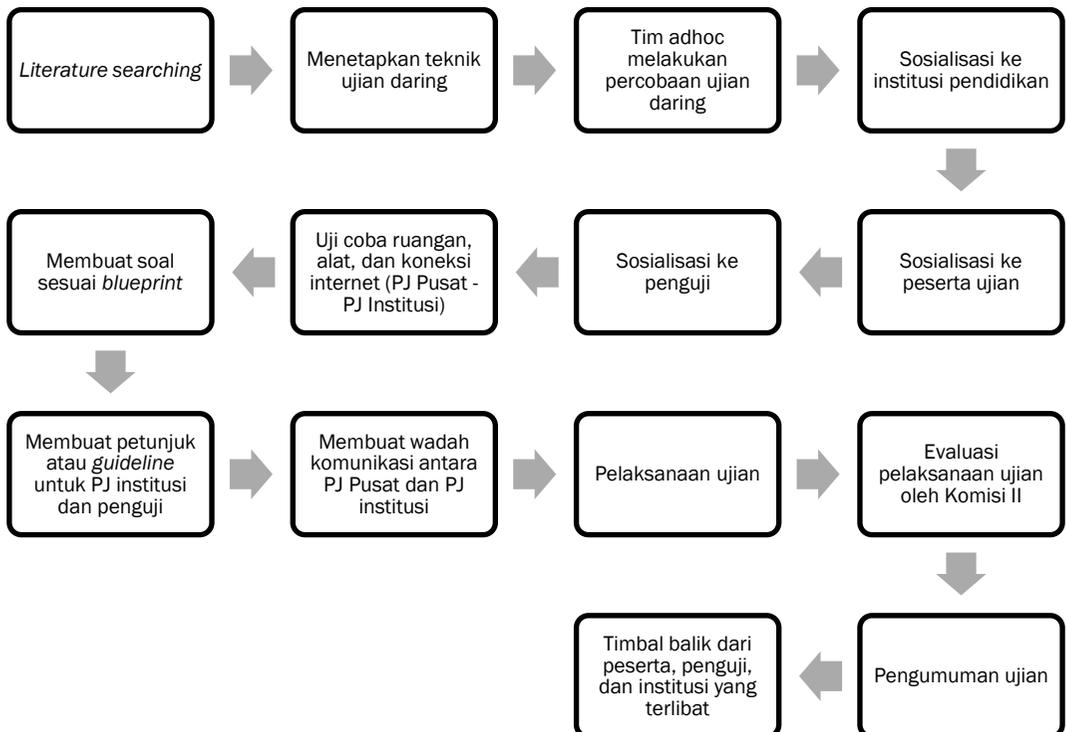
1. Memastikan fasilitas dan alat yang dibutuhkan pada saat ujian tersedia dan bekerja dengan baik.
2. Menyiapkan ruangan sesuai dengan arahan yang diberikan Ketua Tim Adhoc pada saat sosialisasi ujian.
3. Mengkoordinasi peserta ujian di institusi masing-masing.
4. Mengatasi kendala yang terjadi di institusi pada saat ujian dan melaporkannya ke PJ Pusat.

BAB IV

ALUR PROSES UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA

Persiapan penyelenggaraan ujian nasional secara daring untuk pertama kalinya tentu bukan hal yang mudah. Selain harus menentukan alur dan sistem yang digunakan, efektivitas dan efisiensi juga harus dipertimbangkan dalam melaksanakan ujian.

Berikut beberapa tahap persiapan ujian yang dilakukan oleh Tim Adhoc Ujian Nasional daring:

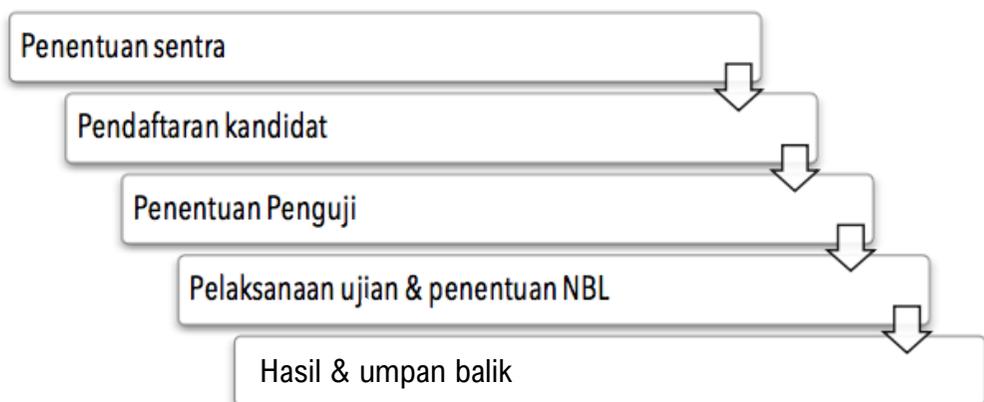


Gambar 4. Proses ujian nasional dimulai dari persiapan hingga pengumuman hasil ujian dan timbal balik seluruh partisipan ujian. Seluruh rangkaian kegiatan merupakan tanggungjawab Tim Adhoc Ujian Nasional.

BAB V

BENTUK DAN PENYELENGGARAAN UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA

Ujian nasional program pendidikan dokter spesialis mata Indonesia biasanya dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Ujian Nasional dilakukan di sentra-sentra yang ditentukan oleh Komisi II KIKMI.



Gambar 5. Proses penyelenggaraan ujian nasional sebelum pandemi

Namun dikarenakan pandemi dan peraturan pemerintah yang membatasi perjalanan dari satu wilayah ke wilayah lainnya, ujian nasional harus dilakukan di tempat terpisah (di Institusi masing-masing) dan secara serentak. Ujian Nasional secara daring dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei-Juni dan November-Desember.

Setelah melakukan beberapa rapat secara daring dan *literature searching*, Tim Adhoc Ujian Nasional menetapkan bentuk dan rencana penyelenggaraan ujian nasional dalam bentuk daring.

Bentuk ujian nasional daring yang dilakukan adalah:

1. **Ujian tulis:** di institusi masing-masing dengan *Computer Based Test (CBT)*,
2. ***Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*:** ujian praktek dengan alat dan *standardized patient* di institusi masing-masing dengan penilaian jarak jauh menggunakan software *Zoom*,
3. **Portofolio:** wawancara di institusi masing-masing menggunakan software *Zoom*.

Untuk memastikan teknik ujian yang ditetapkan bisa dijalankan, Tim Adhoc Ujian Nasional melakukan uji coba masing-masing ujian sebelum jadwal ujian berlangsung. Setelah dievaluasi dan mekanisme ujian diperbaiki, teknis ujian akan disosialisasikan dan diuji cobakan ke institusi penyelenggara ujian nasional. Selain uji coba, persiapan yang dibutuhkan adalah mengetahui ketersediaan fasilitas dan sarana yang dimiliki masing-masing institusi. Untuk menilainya, Komisi II memberikan kuesioner dalam bentuk *Google Form* ke Kepala Program Studi (KPS) institusi.

Materi ujian nasional disesuaikan dengan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia No. 69 tahun 2020 tentang Standard Pendidikan Profesi Dokter Spesialis Mata yang dikeluarkan oleh KIKMI (yang mengacu pada kompetensi yang ditetapkan oleh *International Collegium of Ophthalmology*). Sumber rujukan untuk ujian nasional adalah dari *American Academy of Ophthalmology, Basic and Clinical Science Course* (setidaknya 5 tahun terakhir).

Penguji ditentukan oleh Tim Adhoc Ujian Nasional. Penguji yang terpilih adalah yang telah mengikuti workshop penguji yang diselenggarakan oleh KIKMI. Sebelum menguji, penguji harus menandatangani surat kesediaan dan juga pakta integritas.

5.1 Ujian Tulis

Tujuan

Ujian tulis merupakan instrument penilaian yang bertujuan melihat kemampuan teoretis atas pengetahuan dasar serta praktik klinis dasar (*basic scienc and basic clinical practice*) dengan pendekatan *clinical setting* komprehensif. Ujian disusun dalam bentuk *multiple choice question* (MCQ) dengan setting *clinical vignette* memiliki tujuan agar evaluasi lebih mempertimbangkan aspek komprehensif dan *reasoning* dibanding sifat *memory call*.

Pengembangan Soal

- Penulisan soal ujian tulis ditujukan untuk memenuhi *blueprint* uji kompetensi pada setiap periode pelaksanaan ujian.
- Soal diambil dari bank soal dan ditambah dengan soal yang dibuat oleh Tim Adhoc.
- Selama masa pandemi, Komisi II KIKMI tidak mengadakan workshop pembuatan soal seperti tahun-tahun sebelumnya.
- Penulis soal adalah Spesialis Mata yang merupakan staf pengajar di institusi pendidikan, yang telah bekerja minimal 5 tahun.
- Setelah soal diujikan, soal-soal yang dianggap tidak memenuhi batasan *difficulty index* yang ditentukan akan dikeluarkan dari bank soal atau diperbaiki strukturnya.

Persiapan Ujian

1. Mengetahui ketersediaan fasilitas dan sarana yang dimiliki masing-masing institusi menggunakan kuesioner dalam bentuk *Google Form*.
2. Ketua Tim Adhoc melakukan sosialisasi petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan ujian kepada Ketua Program Studi (KPS) setiap institusi yang menyelenggarakan ujian, PJ Institusi terkait, penguji, dan peserta ujian.
3. Uji coba ruangan. Mengevaluasi koneksi internet dan peletakkan kamera dalam ruang ujian.

Fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan ujian tulis daring adalah sebagai berikut:

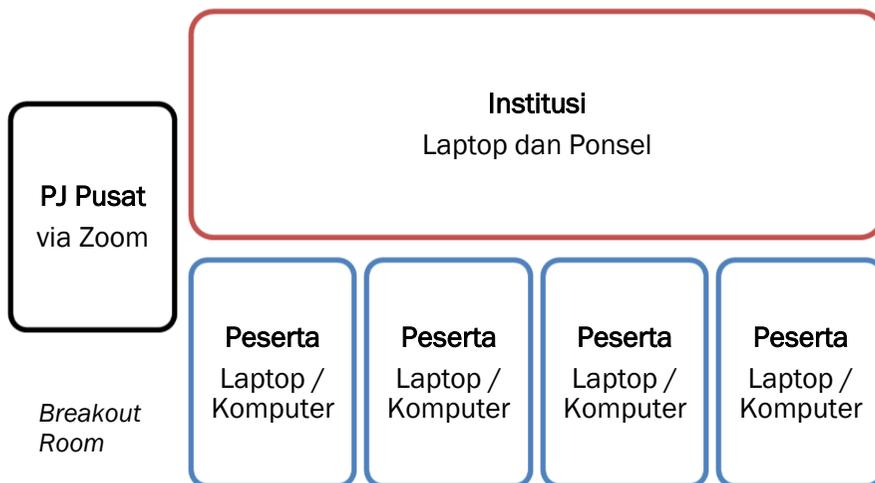
- a. Ruangan khusus dengan jarak antar peserta minimal satu meter
- b. Laptop atau komputer dengan *built-in webcam* sejumlah peserta ujian
- c. Tenaga admin / IT untuk support teknis
- d. Tenaga staff sebagai pengawas ujian selain PJ Institusi
- e. Laptop atau *handphone* institusi untuk merekam kegiatan ujian dan dihubungkan ke *Zoom* selama ujian berlangsung agar PJ Pusat dapat melihat jalannya ujian

Selain itu, terdapat spesifikasi komputer dan koneksi internet untuk menjalankan program ujian *Computer Based Test (CBT)* yang digunakan, di antaranya:

- a. *Windows operating system*, sekurang-kurangnya *Windows 7*
- b. RAM 2 gigabyte
- c. Koneksi internet dengan WiFi ataupun GSM 4G/LTE dengan kuota *bandwidth* minimal 20 giga byte
- d. Memiliki *Safe Exam Browser (SEB)* versi 2.3

Bentuk Ujian

Ujian tulis ditetapkan untuk dilakukan di masing-masing institusi dengan sistem *Computer Based Test* (CBT) menggunakan aplikasi dari Universitas Padjadjaran. Ujian terdiri dari 120 soal *Multiple Choice Question* (MCQ) dengan durasi pengerjaan maksimal 120 menit. Setiap institusi diminta untuk memasang dawai yang memiliki kamera dan terhubung dengan software *Zoom* di beberapa titik dalam ruangan ujian agar seluruh ruangan ujian dapat terlihat.



Gambar 6. Skema ruangan ujian tulis daring.

Penyelenggaraan Ujian

- Masing-masing institusi akan dibagi ke dalam satu *breakout room* (fitur dari software *Zoom*) yang berisi kamera ruangan ujian, kamera mobile, dan PJ Pusat.
- Peserta ujian membawa kartu identitas dalam bentuk KTP atau SIM dan juga kartu ujian yang harus ditunjukkan ke PJ Pusat melalui kamera yang terhubung ke *Zoom*.

- Ujian tulis dilaksanakan selama 120 menit untuk 120 soal MCQ.
- Peserta ujian tidak diperkenankan meninggalkan ruangan selama ujian berlangsung.
- Peserta ujian tidak diperkenankan menggunakan alat komunikasi apapun saat ujian.
- Peserta ujian diperkenankan untuk mencoret-coret kertas dengan kertas dan alat tulis yang disediakan oleh institusi, saat ujian selesai peserta ujian harus menyobek kertas tersebut sambil ditunjukkan ke PJ Pusat melalui kamera yang terhubung ke *Zoom*.

Tata Tertib Peserta Ujian Tulis

Terdapat tiga tata tertib ujian tulis bagi peserta ujian, yaitu;

1. Sebelum ujian dimulai
2. Selama ujian berlangsung
3. Setelah ujian selesai

Setiap pelanggaran tata tertib ujian akan mengakibatkan peserta dibatalkan ujiannya.

Tata tertib sebelum ujian dimulai:

- Peserta ujian harus sudah mengetahui uji coba teknis sehari sebelum ujian berlangsung.
- Peserta harus menyiapkan: Kartu Tanda Peserta Ujian dan Kartu Identitas Pribadi (KTP).
- Peserta dilarang mengenakan kaos dan harus menggunakan pakaian berwarna putih.
- Peserta harus login ujian paling lambat 30 menit sebelum ujian dimulai. Keterlambatan dengan alasan apapun lebih dari 30 menit sejak waktu tes dimulai, peserta tidak diperbolehkan mengikuti ujian.

- Peserta tidak diperbolehkan menggunakan segala jenis kalkulator, kertas, buku maupun catatan lain, alat komunikasi seperti telepon seluler selain perangkat yang akan digunakan ujian, jam tangan (arloji), kamera, dan sebagainya.
- Memasukkan Nomor Peserta dan PIN untuk login ke dalam aplikasi.
- Melakukan latihan ujian sesuai dengan waktu yang disediakan untuk meyakinkan bahwa aplikasi sudah bisa digunakan.
- Membaca dengan seksama petunjuk mengerjakan ujian yang sudah tersedia pada aplikasi ujian/latihan ujian.

Tata tertib selama ujian berlangsung:

- Mengkonfirmasi kesesuaian identitas yang tampil di layar perangkat ujian.
- Token ujian akan diberikan kepada peserta oleh PJ Institusi sesaat sebelum ujian.
- Menjawab butir soal dengan cara memilih/mengklik opsi jawaban pada layar.
- Peserta dapat mengubah pilihan jawaban dengan cara memilih pilihan jawaban lain yang dianggap benar.
- Peserta dapat mengidentifikasi kelengkapan jawaban pada daftar soal di bagian sisi kanan layar pada perangkat ujian yang memiliki layar lebar.
- Selama ujian berlangsung, peserta dilarang: bekerjasama atau berkomunikasi dengan orang lain, memberi atau menerima bantuan dalam menjawab soal, meninggalkan ruangan selama ujian berlangsung, menggantikan atau digantikan orang lain, dan membuka atau mengakses aplikasi lain selain aplikasi ujian.
- Aplikasi ujian akan berhenti secara otomatis ketika waktu ujian telah habis dan peserta otomatis akan logout.

Tata tertib setelah ujian selesai:

- Memastikan kembali identitas dan jawaban yang telah diisikan sebelum menekan tombol akhiri ujian.
- Peserta tidak diperbolehkan meneruskan pekerjaan serta tetap duduk di tempat pada saat waktu ujian berakhir.
- Merobek kertas coret-coretan selama ujian di depan kamera (ditunjukkan ke PJ Pusat).

Tugas PJ Pusat

Tugas PJ Pusat pada ujian tulis antara lain adalah:

1. Pada hari ujian, melakukan briefing sesama PJ KUN dan kepada PJ Institusi yang ditugaskan tepat sebelum ujian dimulai.
2. Menghubungi KPS atau PJ Institusi bila terdapat kendala selama persiapan maupun saat ujian berlangsung.
3. Melakukan absensi peserta ujian dengan meminta peserta memperlihatkan KTP / tanda pengenal lainnya dan Kartu Ujian sebelum ujian dimulai.
4. Memberi aba-aba ujian mulai.
5. *Time-keeper* jalannya ujian. Mengingatkan peserta 15 menit dan 5 menit sebelum waktu habis dan saat waktu telah habis.
6. Saat peserta selesai melakukan ujian, minta peserta merobek kertas coret-coretan di depan kamera *mobile*.
7. Merekam jalannya ujian.
8. Menggunakan dua gawai selama ujian berlangsung, satu untuk masuk ke *Breakout room Zoom* memantau ruangan ujian dan gawai lainnya untuk mengakses webcam peserta ujian pada software ujian tulis.

Penentuan Nilai Batas Lulus (NBL) Ujian Tulis

Penilaian ujian tulis dilakukan menggunakan perangkat komputer (*Optical Mark Reader system*). Hasil tersebut kemudian dianalisis terhadap parameter hasil ujian. Nilai batas lulus ditentukan berdasarkan hasil perhitungan *standard setting* soal ujian oleh anggota KIKMI (panelis). Dalam *standard setting*, soal ujian tulis dievaluasi untuk mendapatkan *discrimination index* dan *difficulty factor* dari setiap soal. *Standard setting* dilakukan oleh sepuluh panelis yang beranggotakan Ketua Umum KIKMI, tiga orang Komisi I, tiga orang Komisi II, dan tiga orang Komisi III.

Pada ujian nasional daring, *standard setting* dilakukan satu hari setelah ujian diselenggarakan dengan mengisi borang (*terlampir*) dalam bentuk *Google Form*, dengan perhitungan nilai batas lulus menggunakan metode Ebel.

5.2 Ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)

Menurut Boursicot et al (2020) mengenai penyelenggaraan ujian OSCE di era pandemi, ada beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan guna menjaga keselamatan peserta dan penyelenggara ujian:

1. Pencegahan infeksi yang ketat dan kebersihan diri yang baik
 - a. Membersihkan ruangan setelah setiap peserta selesai melakukan ujian
 - b. Menggunakan masker
 - c. Mencuci tangan sebelum dan sesudah mengerjakan soal ujian
 - d. Skrining suhu setiap peserta
2. Menerapkan *social distancing*
3. Sosialisasi ke peserta maupun penguji secara daring

4. Penilaian secara daring
5. Tidak ada pertemuan atau rapat dengan jumlah peserta yang banyak

Hal tersebut diadaptasi oleh KIKMI dalam menyelenggarakan ujian OSCE daring. Ujian OSCE dilakukan di institusi masing-masing secara serentak pada satu hari menggunakan satu ruangan khusus yang sudah dipersiapkan untuk ujian. Selain ruang ujian, setiap institusi diminta untuk menyediakan dua ruang isolasi. Dua ruang isolasi tersebut digunakan sebagai ruang tunggu peserta sebelum dan sesudah ujian. Tiap ruang isolasi memiliki satu buah gawai (laptop atau ponsel) yang dihubungkan ke software *Zoom* agar panitia ujian nasional dapat memantau ruangan. Jarak antar peserta di ruang isolasi minimal 1 meter.

Ruang ujian harus menyediakan alat pemeriksaan atau tindakan yang ditentukan oleh Tim Adhoc pada saat sosialisasi dan harus dilengkapi dengan beberapa laptop atau ponsel yang dihubungkan ke software *Zoom* untuk menampilkan seluruh ruangan saat ujian berlangsung. Satu buah ponsel akan digunakan sebagai kamera *mobile* atau yang dapat diminta untuk bergerak ke arah peserta ujian guna melihat performa peserta dari berbagai sisi dan secara dekat. Ponsel ini akan dioperasikan oleh seorang staff pengajar dari masing-masing institusi. Selain itu, satu buah ponsel lagi akan digunakan sebagai *microphone* peserta agar suara peserta saat menjelaskan tindakan dapat terdengar dengan jelas.

Tujuan

Untuk menilai kompetensi psikomotor dan perilaku klinis peserta didik secara objektif dan terstruktur dalam area pelayanan pasien, pengetahuan medik, pembelajaran berbasis-sistem, dan profesionalisme.

Pengembangan Soal

- Penulisan soal ujian OSCE ditujukan untuk memenuhi cetak biru uji kompetensi OSCE pada setiap periode pelaksanaan ujian.
- Penulis soal adalah dokter spesialis mata yang merupakan staff pengajar di institusi pendidikan, yang telah bekerja minimal 5 tahun.
- Jenis penyakit atau prosedural dari soal ditetapkan oleh Komisi II yang didasarkan pada kebutuhan bank soal uji kompetensi OSCE dan juga keterbatasan waktu dan fasilitas selama ujian daring.

Persiapan Ujian

1. Tim Adhoc menentukan kompetensi yang akan dinilai, mekanisme ujian, rotasi ujian, dan soal di setiap station
2. Ketua Tim Adhoc melakukan sosialisasi petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan ujian kepada Ketua Program Studi (KPS) setiap institusi yang menyelenggarakan ujian, PJ Institusi terkait, penguji, dan peserta ujian
3. Membuat borang penilaian setiap station dalam bentuk *Google Form*. Borang tersebut akan dikirimkan ke penguji pada hari ujian
4. Mengetahui ketersediaan fasilitas dan sarana yang dimiliki masing-masing institusi menggunakan kuesioner dalam bentuk *Google Form*
5. Uji coba ruangan ujian dan ruangan isolasi. Mengevaluasi koneksi internet, kelengkapan alat, dan peletakkan kamera dalam ruang ujian, sambil mencoba alur ujian.

Tim Adhoc meminta institusi untuk menyediakan alat pemeriksaan maupun tindakan untuk digunakan saat ujian. Alat-alat tersebut disesuaikan dengan soal OSCE yang akan diujikan, contohnya adalah sebagai berikut:

- Slit lamp, dilengkapi kamera dan monitor

- Mikroskop dengan *foot pedal* dan *xy joystick*, dilengkapi kamera dan monitor
- Mesin USG okular
- Mesin laser
- Streak retinoscopy
- Trial frame dan trial lens
- Snellen chart
- Pelli Robson chart
- Lensa 78/90
- Kitaro kit
- Hertel
- Indirect ophthalmoscope
- *Standardized patient* (SP), jumlah disesuaikan dengan peserta ujian
- Instrumen operasi, kaliper, dan benang (nylon 10.0, vicryl 8.0)
- Stab knife
- Mata babi atau mati kambing
- Spuit 1 dan 3 cc, jarum 27 dan 30 G
- Povidone iodine
- Duk bolong / eyedrape
- Pantocaine eye drop
- Antibiotik topikal

Tugas PJ Pusat

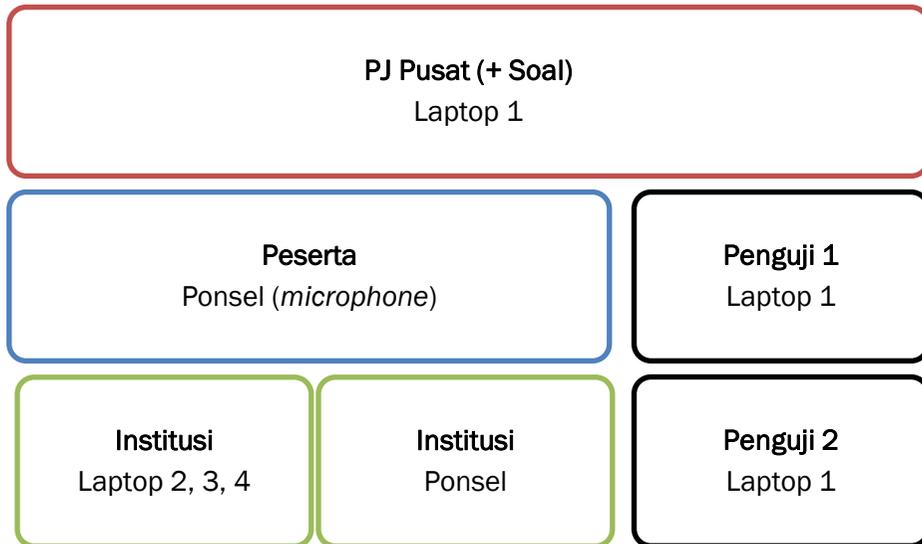
1. Memastikan alat dalam ruangan ujian tersedia dan berfungsi (dengan cara uji coba sebelum ujian dilaksanakan).
2. Membuat wadah komunikasi dalam bentuk grup *Whatsapp* dengan penguji di institusi yang diawasi.
3. Menyediakan soal untuk penguji dan peserta ujian yang sebelumnya sudah disusun dalam bentuk *PowerPoint*.

4. Melakukan absensi pada peserta ujian dengan melihat wajah peserta, KTP atau SIM, dan kartu ujian.
5. Menyediakan link *Google Form* untuk diisi penguji yang diberikan melalui grup *Whatsapp*.
6. Memperhatikan jalannya ujian dan memastikan seluruh ruangan terlihat.
7. Merekam jalannya ujian menggunakan fitur *record* dalam *software Zoom*.
8. Berkomunikasi dengan PJ institusi via *Zoom* atau *Whatsapp* apabila ada kendala.
9. Khusus ujian OSCE, PJ Pusat berada di dalam grup *Whatsapp* untuk ruangan isolasi seluruh institusi guna mengatur alur ujian untuk peserta selanjutnya.
10. Menjadi *time-keeper* dan mengingatkan penguji dan peserta beberapa menit sebelum waktu ujian selesai.

Tugas PJ Institusi

1. Mengatur alur ujian di institusi sesuai dengan aba-aba dari PJ Pusat.
2. Memastikan fasilitas dan alat yang dibutuhkan pada saat ujian tersedia dan bekerja dengan baik.
3. Menyiapkan ruangan sesuai dengan arahan yang diberikan PJ Pusat.
4. Mengkoordinasi peserta ujian di institusi masing-masing.
5. Mengatasi kendala yang terjadi di institusi pada saat ujian dan melaporkannya ke PJ Pusat.

Bentuk Ujian



Gambar 7. Skema ruangan ujian OSCE

Untuk ujian OSCE, digunakan empat akun *Zoom*, dua untuk ruang ujian (masing-masing memiliki *breakout room* yang diisi institusi penyelenggara ujian), dua untuk ruang isolasi (1 untuk isolasi pre ujian, 1 untuk isolasi post ujian).



Gambar 8. Pembagian akun *Zoom* dan partisipannya.

Setiap *breakout room* dengan institusi penyelenggara ujian dikoordinasi oleh satu orang PJ Pusat atau PJ KUN. Sedangkan dua akun lainnya untuk ruang isolasi, dikoordinasi oleh panitia ujian dari bagian sekretariat kolegium.

Pada ujian OSCE daring, hanya digunakan satu ruangan untuk mengerjakan seluruh station. Jumlah station dibatasi menjadi 5, dengan estimasi waktu peserta ujian mengerjakan satu station selama 10 menit. Jadi diperkirakan setiap peserta akan melakukan ujian selama 1 jam. Pada setiap station, ada suatu tugas atau soal yang harus didemonstrasikan atau pertanyaan yang harus dijawab.

Saat peserta pertama melakukan ujian, peserta kedua dan seterusnya menunggu di ruang isolasi 1 untuk pre ujian dalam pemantauan panitia ujian nasional. Peserta pertama mengerjakan seluruh station secara berurutan, tanpa waktu istirahat. Setelah selesai ujian, peserta pertama menunggu di ruang isolasi 2 (post ujian), bersamaan dengan peserta kedua masuk ke ruang ujian untuk mengerjakan soal dan demikian seterusnya. Peserta yang sudah selesai melakukan ujian diminta menunggu di ruang isolasi 2 hingga seluruh peserta selesai.



Gambar 9. Alur peserta ujian OSCE.

Penilaian ujian OSCE

- Penilaian ujian OSCE daring dilakukan menggunakan *Google Form* yang mengikuti rubrik penilaian terstandarisasi yang mencakup penilaian komponen dan global rating. Form tersebut akan diisi dan dikirim oleh penguji kemudian direkap oleh panitia ujian.
- Penilaian *Global Rating Scale (GRS)* merupakan impresi penguji setelah melihat kemampuan kandidat secara keseluruhan. Tingkatan penilaian GRS terdiri dari tidak lulus, borderline, lulus, dan superior.
- Nilai borderline akan menjadi dasar dalam penentuan Nilai Batas Lulus (NBL) setiap station.

5.3 Ujian Portofolio Daring

Tujuan

Untuk menilai kesinambungan proses ketrampilan, perkembangan kemajuan dan capaian ketrampilan selama proses pendidikan setiap peserta didik.

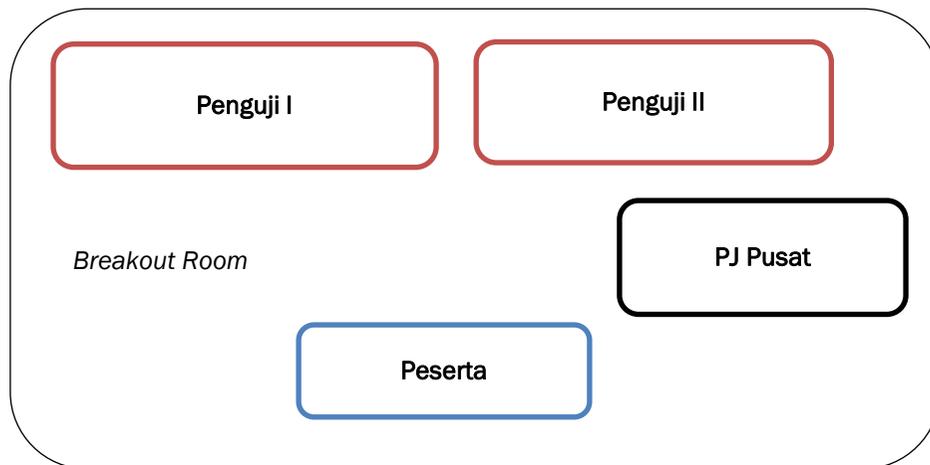
Persiapan Ujian

1. Ketua Tim Adhoc melakukan sosialisasi petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan ujian kepada Ketua Program Studi (KPS) setiap institusi yang menyelenggarakan ujian, PJ Institusi terkait, penguji, dan peserta ujian.
2. Ketua Tim Adhoc meminta setiap institusi untuk mempersiapkan ruangan ujian sejumlah peserta ujian dengan 2 atau 3 gawai untuk membuka *software Zoom* guna memantau ruangan.
3. Membuat borang penilaian daring (merujuk dari rubrik penilaian yang biasa digunakan pada ujian nasional) menggunakan instrumen

Google Form yang akan dibagikan ke penguji pada saat ujian.

Bentuk Ujian

Ujian portofolio daring bersifat tanya jawab atau wawancara dan dilaksanakan menggunakan software *Zoom* dalam bentuk *breakout room* yang diisi oleh satu peserta ujian, dua orang penguji dari institusi yang berbeda dengan peserta, dan satu orang PJ Pusat untuk mengatur alur ujian.



Gambar 10. Bentuk skema *Zoom* ujian portofolio daring

Tugas PJ Pusat

Tugas PJ Pusat pada ujian portofolio antara lain adalah:

1. Pada hari ujian, PJ Pusat harus bersiap di *Zoom Meeting* sejak satu jam sebelum ujian dimulai.
2. Sebagai *time-keeper* jalannya ujian. Mengingatkan peserta dan penguji 5 menit sebelum waktu habis dan saat waktu telah habis.
3. Mengatur alur ujian. Jika satu peserta sudah selesai, persilahkan peserta untuk meninggalkan *breakout room* dan infokan panitia ujian

dari bagian sekretariat untuk memasukkan peserta selanjutnya ke dalam *breakout room*.

4. Melakukan absensi peserta dengan meminta peserta memperlihatkan KTP / tanda pengenalan lainnya dan Kartu Ujian sebelum ujian dimulai.
5. Melakukan briefing untuk penguji ujian, poin-poin yang harus disebutkan:
 - a. Penilaian menggunakan dua rubrik penilaian, satu kertas borang penilaian (yang sudah harus diprint sebelum hari ujian) dan satu *google form*.
 - b. Penguji harus mengirim *Google Form* setelah selesai menguji satu peserta, peserta selanjutnya baru bisa ujian setelah nilai *Google Form* dikonfirmasi sudah masuk ke panitia pusat.
 - c. Penguji harus mengumpulkan foto kertas rubrik penilaian di saat seluruh ujian sudah selesai ke PJ Pusat.
 - d. PJ Pusat akan mengirimkan foto kertas rubrik penilaian tersebut ke panitia dari bagian sekretariat.
6. Sebelum ujian mulai, minta peserta untuk memutar laptopnya 360° untuk memastikan tidak ada orang lain di dalam ruangan ujian.
7. Pastikan peserta menggunakan *headset* selama ujian berlangsung.
8. Merekam jalannya ujian dan mengirimkan hasil rekaman ke panitia pusat setelah ujian selesai.

Penyelenggaraan Ujian

1. Ujian dilakukan dalam waktu dua hari.
2. Ujian dilakukan di institusi masing-masing. Peserta menggunakan laptop pribadi ataupun yang difasilitasi oleh institusi.
3. Tautan undangan *Zoom* akan diberikan oleh PJ Pusat ke PJ Institusi dan penguji satu jam sebelum ujian berlangsung.
4. Durasi ujian maksimal 30 menit untuk setiap peserta ujian.
5. Dua orang penguji akan menguji satu sesi ujian, dimana setiap sesi

terdiri dari empat peserta ujian.

6. Saat ujian dilaksanakan, setiap peserta diwajibkan menunjukkan refleksi diri dan video operasi melalui fitur *share screen* pada software *Zoom*. Portofolio akan diperlihatkan melalui kamera.
7. Penilaian ujian akan dilakukan oleh penguji menggunakan borang penilaian dalam bentuk *Google Form* yang akan dikumpulkan ke panitia pusat.

Penentuan Nilai Batas Lulus Ujian Portofolio

Setiap penguji menilai menggunakan rubrik atau borang penilaian yang diubah dalam bentuk *Google Form*. Nilai Batas Lulus (NBL) ujian portofolio ditentukan berdasarkan metode *borderline*.

Borang Penilaian Ujian Portofolio

No.	KOMPONEN	KRITERIA PENILAIAN 1	KRITERIA PENILAIAN 2	KRITERIA PENILAIAN 3	KRITERIA PENILAIAN 4	SKOR				
I	Penatalaksanaan Pasien (Patient Care)									
	Kemampuan penanganan pasien non-operasi / medical									
	Jenis dan jumlah kasus	Variasi kasus minimal, kurang dari setengah standar KIKMI	Variasi kasus sedang, lebih dari setengah standar KIKMI	Variasi kasus beragam, sesuai standar KIKMI	Variasi kasus sangat beragam, lebih dari standar KIKMI					
II	Procedural Skill									
	Kemampuan operasi (KATARAK)									
	Continuity, quality, improvement	Bukti minimal: video, status. Tidak terdapat perbaikan dalam capaian visus dan komplikasi.	Bukti minimal: video, status. Perbaikan minimal dalam capaian visus dan komplikasi	Bukti minimal: video, status. Perbaikan dalam capaian visus dan komplikasi.	Bukti minimal: video, status. Perbaikan yang nyata dalam capaian visus dan komplikasi					
III	Practice Based Learning and Improvement (Refleksi)									
		Kurang / unsatisfactory	Cukup / borderline	Baik / satisfactory	Sangat baik / excellent					
IV	Wawancara									
	Presentasi resume	Tidak sesuai dengan bukti capaian	Kurang sesuai dengan bukti capaian	Cukup sesuai dengan bukti capaian	Sesuai dengan bukti capaian					
Global Rating Scale										
	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100

Tabel 1. Borang penilaian ujian portofolio daring yang diubah ke bentuk *Google Form*

BAB VI

EVALUASI UJIAN NASIONAL DARING PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS MATA

Butuh dilakukan evaluasi untuk terus menyempurnakan proses ujian nasional secara daring. Dalam hal itu, Tim Adhoc Ujian Nasional memberikan kuesioner timbal balik kepada seluruh peserta ujian, institusi, dan penguji yang berpartisipasi. Kuesioner tersebut dilakukan menggunakan instrumen *Google Form*. Utas kuesioner dibagikan setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian terlaksana.

6.1. Evaluasi Peserta Ujian

Kuesioner timbal balik yang diberikan ke peserta ujian ada tiga buah, yaitu kuesioner untuk ujian tulis, ujian OSCE, dan ujian portofolio.

Poin evaluasi yang diberikan dalam kuesioner untuk peserta ujian untuk ujian tulis antara lain adalah sebagai berikut:

1. Asal institusi
2. Jenis kelamin
3. Sudah berapa kali mengikuti ujian nasional
4. Soal ujian yang di luar kompetensi; dibagi berdasarkan setiap bidang:
 - Neurooftalmologi,
 - Glaukoma,
 - Vitreoretina,
 - Infeksi dan imunologi,
 - Refraksi dan optimasi visual,
 - Katarak dan bedah refraksi,

- Rekonstruksi, onkologi, dan okuloplasti,
 - Pediatrik oftalmologi dan strabismus,
 - dan Oftalmologi komunitas.
5. Peran PJ Institusi dalam memfasilitasi ujian
 6. Informasi yang didapat pada saat sosialisasi oleh panitia ujian nasional
 7. Kendala yang dihadapi pada saat ujian (dalam bentuk essay)
 8. Penyelenggaraan ujian tulis daring secara keseluruhan

Poin evaluasi yang diberikan dalam kuesioner untuk peserta ujian untuk ujian OSCE antara lain adalah sebagai berikut:

1. Asal institusi
2. Jenis kelamin
3. Sudah berapa kali mengikuti ujian nasional
4. Timbal balik setiap station
 - a. Skenario klinik; apakah mudah untuk dipahami?
 - b. Gambar atau video yang diberikan; apakah cukup jelas?
 - c. Panduan pertanyaan; apakah mudah untuk dipahami?
 - d. Waktu pengerjaan; apakah cukup?
 - e. Kendala yang dihadapi di setiap station (dalam bentuk essay)
5. Peran PJ Institusi dalam memfasilitasi ujian
6. Peran PJ Pusat dalam memfasilitasi ujian
7. Komunikasi antara penguji dan peserta
8. Informasi yang didapat pada saat sosialisasi oleh panitia ujian nasional
9. Kendala yang dihadapi pada saat ujian (dalam bentuk essay)
10. Penyelenggaraan ujian OSCE daring secara keseluruhan

Poin evaluasi yang diberikan dalam kuesioner untuk peserta ujian untuk ujian portofolio antara lain adalah sebagai berikut:

1. Asal institusi
2. Jenis kelamin
3. Sudah berapa kali mengikuti ujian nasional
4. Peran PJ Institusi dalam memfasilitasi ujian
5. Informasi yang didapat pada saat sosialisasi oleh panitia ujian nasional
6. Kendala yang dihadapi pada saat ujian (dalam bentuk essay)
7. Penyelenggaraan ujian portofolio daring secara keseluruhan

6.2. Evaluasi Institusi

Evaluasi penyelenggaraan ujian nasional daring oleh institusi penyelenggara ujian diisi oleh Ketua Program Studi (KPS). Poin evaluasi yang diberikan dalam kuesioner untuk institusi penyelenggara ujian antara lain sebagai berikut:

1. Asal institusi
2. Informasi yang didapat pada saat sosialisasi oleh panitia ujian nasional
3. Arahan persiapan ruangan ujian oleh panitia ujian nasional
4. Komunikasi antara institusi dan PJ Pusat
5. Penyelenggaraan ujian daring secara keseluruhan
6. Kendala yang dihadapi saat ujian daring, dijawab secara essay dan dibagi berdasarkan jenis ujian yaitu;
 - a. Ujian portofolio,
 - b. Ujian tulis,
 - c. dan ujian OSCE.

6.3. Evaluasi Penguji

Evaluasi oleh penguji dilakukan secara lisan pada setiap akhir sesi ujian. Poin yang ditanyakan kepada penguji adalah:

1. Kendala apa yang dihadapi selama menguji
2. Apakah sistem daring dirasa efektif untuk menilai kemampuan peserta didik
3. Apa hal yang bisa diperbaiki, baik teknis maupun soal ujian

BAB VII

KESIMPULAN

Penilaian hasil pendidikan dokter spesialis mata Indonesia dipandang mutlak untuk dilakukan secara nasional dengan tujuan menilai kompetensi peserta didik. Dengan dilakukannya ujian nasional yang diselenggarakan oleh Kolegium Ilmu Kesehatan Mata Indonesia (KIKMI), diharapkan setiap institusi dapat mempersiapkan peserta didiknya menjadi dokter spesialis mata yang mahir dalam seluruh area kompetensi.

Pelaksanaan ujian nasional di era pandemi tentu merupakan suatu tantangan bagi institusi pendidikan. Sedangkan ujian nasional tetap harus dilakukan agar peserta didik di tingkat akhir dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dan turut berpartisipasi dalam krisis pelayanan kesehatan di era pandemi. Solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan mengadakan ujian nasional dalam bentuk daring demi meminimalisir resiko penyebaran penyakit dan menjaga keselamatan seluruh peserta yang berpartisipasi dalam ujian.

Ujian nasional Pendidikan Dokter Spesialis Mata Indonesia berhasil diadaptasi dalam bentuk daring untuk ujian portofolio, tulis, dan OSCE. Ujian daring yang disesuaikan di era pandemi dinilai efektif untuk menguji kompetensi keilmuan dan keterampilan peserta didik. Penggunaan *Google form* sebagai instrumen penilaian daring juga dinilai efektif karena tidak sulit digunakan dan memberi kemudahan dalam pengolahan data. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan dukungan teknisi IT di setiap institusi penyelenggara untuk membantu perihal koneksi internet yang cenderung tidak stabil. Komunikasi yang baik antara PJ Pusat dan PJ Institusi adalah penentu berjalannya alur ujian.



SECTION 1

SECTION 2

SECTION 3

SECTION 4